

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan layanan khusus dalam berbagai bidang kehidupan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki secara optimal. Salah satu jenis dari anak berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita memiliki kecerdasan di bawah rata-rata dan kesulitan menilai adaptif selama perkembangan mereka. Secara harafiah, "tuna" berarti merugi, dan "grahita" berarti pikiran. Ciri utama anak tunagrahita adalah lemah dalam berpikir atau bernalar. Adaptasi sosial dan ketidakmampuan belajar berada di bawah rata-rata.¹ Untuk mengatasi masalah ini, anak tunagrahita diberikan pendidikan yang berbeda dari anak normal dan disesuaikan dengan taraf kelainannya. *American Association On Mental Deliciency (AAMD)* mengklasifikasikan tunagrahita sebagai berikut: tunagrahita

¹Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2022), hal. 11.

ringan memiliki IQ antara 50 dan 70 poin, tunagrahita sedang memiliki IQ antara 30 dan 50 poin, dan tunagrahita berat dan sangat berat memiliki IQ di bawah 30.²

Guru harus memiliki cara atau strategi untuk menyampaikan materi kepada siswa tunagrahita dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan adanya strategi yang tepat, materi pelajaran akan membuat siswa lebih memahami apa yang diberikan guru. Tanpa strategi, materi pelajaran tidak akan dapat diproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.³ Penggunaan strategi dalam pembelajaran juga termuat dalam Al-qur'an yakni dalam Q.S An-Nahl ayat 125:

²Dessy Fauziah Imaniar Putri, "Peran Unit Pelaksana Teknis Dinas (Uptd) Pondok Sosial Kalijudan Kota Surabaya Dalam Pembinaan Anak Penyandang Tunagrahita", *ejournal unesa*, Vol 3 No 5, (2019), online <https://doi.org/10.26740/publika.v3n5.p%25p> diakses 22 maret 2023

³Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 163.

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl :125)

Ayat di atas mengandung makna bahwa manusia diperintahkan untuk belajar dan juga guru sebagai pendidik disuruh untuk mengajar dengan menggunakan strategi atau metode pembelajaran yang baik. Ini juga sejalan dengan rumusan masalah yang peneliti angkat yakni strategi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai agama islam dan mendukung sosialisasi pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita, karena dalam mengajar guru dituntut untuk memilih metode yang baik dan menyesuaikan dengan kebutuhan atau keadaan siswa khususnya untuk siswa tunagrahita. Strategi pembelajaran dalam pendidikan anak tunagrahita pada prinsipnya tidak berbeda dengan pendidikan pada umumnya. Pada prinsipnya menentukan strategi

pembelajaran harus memperhatikan tujuan pelajaran, karakteristik murid dan ketersediaan sumber (fasilitas). Strategi yang efektif pada anak tunagrahita belum tentu akan baik bagi anak normal dan anak berintelignesia tinggi. Ada 3 strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita yaitu strategi pengajaran yang diindividualisasikan, strategi kooperatif dan strategi modifikasi tingkah laku.⁴

Pendidikan agama Islam adalah salah satu pelajaran penting dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus karena membantu anak-anak mempelajari nilai-nilai agama Islam, seperti iman, ibadah, dan moral, serta tindakan dan nasihat mereka melalui contoh, cerita, nasihat, dan hukuman dalam kehidupan sehari-hari. Teori Douglas P. Superka menyatakan bahwa jika nilai yang ditanamkan ingin diinternalisasi dengan baik oleh anak-anak, metode harus digunakan dalam pendidikan nilai. Superka mengatakan bahwa ada lima cara berbeda untuk mengajarkan nilai. Dia percaya bahwa

⁴Erochyadi, *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita*, hal.41-43

kultivasi nilai adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai agama pada anak-anak. Karena ajaran atau nilai-nilai agama adalah sumber pendidikan, dia berpendapat bahwa prinsip agama harus diterima dan dipercayai. Keteladanan, penguatan positif dan negatif, stimulus, dan permainan peran adalah beberapa metode yang dapat digunakan untuk menanam nilai.⁵

Penanaman nilai-nilai agama pada anak berkebutuhan khusus tidak semudah penanamannya pada anak biasa. Salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan ini adalah ketunaan. Nilai-nilai agama Islam yang diterapkan pada Anak Berkebutuhan Khusus harus disesuaikan dengan ketunaan yang dimiliki setiap anak. Salah satunya pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita, anak tunagrahita yang mengalami masalah intelektual akan mengalami kesulitan dalam sosialisasi. Mohammad Efendi menyatakan bahwa kemampuan sosialisasi yang terbatas adalah masalah besar bagi anak tunagrahita ketika meniti tugas perkembangan

⁵Douglas P. Superka, et.al, *Values Education Sourcebook*, (Colorado: Social Science Education Consortium, 1076), p. 24.

mereka karena mereka mengalami keterlambatan perkembangan kognitif. Hal ini terjadi karena anak tunagrahita tidak dapat berpikir secara abstrak, sehingga mereka tidak dapat memahami bagaimana berperilaku berdasarkan apa yang mereka lihat.⁶ Melalui proses sosialisasi, ada proses belajar di dalamnya, di mana sekolah akan menanamkan sikap dan nilai hidup, nilai-nilai agama, pengembangan bakat dan minat, serta pembinaan bakat dan kepribadian. Seperti halnya bagaimana berperilaku yang baik, sopan, berbicara yang baik dengan orang, dan kebiasaan-kebiasaan baik dalam keseharian.⁷

Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus juga dapat dilakukan saat menanamkan nilai-nilai agama. Ini dapat terjadi baik di sekolah maupun di masyarakat, dengan anak-anak mengaji, sholat berjamaah, atau mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi yang berlangsung melalui interaksi

⁶Efendi, Mohammad, *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hal. 11.

⁷Sanapiah Faisal, *Pendidikan Luar Sekolah di dalam Pendidikan dan Pembangunan Nasional*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2021), hal. 50.

sudah terjadi saat proses penanaman nilai-nilai agama Islam dimulai.

Berdasarkan observasi di SLB Negeri Kepahiang umumnya mendidik anak berkebutuhan khusus kategori tunagrahita, tunanetra, dan tunadaksa. Di dalam SLB Negeri Kepahiang sudah terdapat jenjang SDLB, SMPLB dan SMALB. Anak tunagrahita yang ada di SLB Negeri Kepahiang ada 2 kategori yaitu tunagrahita ringan (mampu didik) dan tunagrahita sedang (mampu latih). Adapun hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SLB Negeri Kepahiang bahwa sekolah berusaha untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada siswa mereka. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah dengan menggunakan metode pembiasaan di sekolah. Metode pembiasaan ini adalah dengan menciptakan suasana religius di sekolah melalui kegiatan dan praktik keagamaan yang direncanakan dan rutin. Shalat dhuha berjamaah, mengaji dan bersedekah adalah kebiasaan yang lebih ditekankan. Diharapkan bahwa tindakan ini akan membantu siswa

menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam untuk mendukung sosialisasinya.

Dalam mengajar anak tunagrahita membutuhkan strategi khusus dalam belajar, Salah satu strategi guru yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran pada anak tunagrahita adalah dengan memberikan motivasi sebelum pembelajaran dimulai, karena jika siswa bersemangat dalam pembelajaran, tujuan pembelajaran akan mudah tercapai, menyampaikan pembelajaran dengan lemah lembut, dengan metode pengulangan, dengan menggunakan media pembelajaran contoh seperti menyambung huruf hijaiyah yang dituliskan di papan tulis sambil membaca huruf hijaiyah tersebut, strategi pembelajaran yang digunakan untuk anak tunagrahita di SLB Negeri Kepahiang lebih ditekankan menggunakan metode pengulangan.⁸

Adapun indikator masalah nilai-nilai PAI anak tunagrahita adalah susah untuk mengingat pembelajaran contohnya pada saat mengaji dan menghafal surah pendek

⁸Tati, *Strategi Guru dalam Mengajar*, Wawancara, Pra-riset, 29 Maret 2023.

perlu pengulangan berkali-kali, anak belum bisa mengucapkan dua kalimat syahadat, anak tunagrahita belum bisa membaca huruf arab, dan anak tunagrahita tidak mau membantu ketika ada teman yang membutuhkan pertolongan, tidak menghormati yang lebih tua, dan mengajak berkelahi. Adapun indikator sosialisasi, Sikap anak yang sering merengek dan mencari perhatian, lebih banyak diam, mengganggu teman, membuat marah teman, mengajak berkelahi, mengabaikan peringatan, tidak menghormati orang tua, tidak mau membantu teman yang membutuhkan pertolongan, dan pasif dalam komunikasi dan tidak menjawab pertanyaan adalah indikator sosialisasi yang menunjukkan tingkat sosialisasi yang rendah. Pengembangan sosialisasi yang dilakukan oleh guru belum tampak maksimal. Hal ini diperkuat dari hasil pengamatan yaitu guru tidak memberikan peringatan yang tegas saat anak berbicara kasar, tidak meleraikan dengan tindakan nyata saat anak berkelahi

hanya mengucapkan kata-kata larangan, membiarkan anak mengganggu temannya tanpa memberikan peringatan.⁹

Upaya menanamkan nilai-nilai Agama terhadap anak yang berkebutuhan khusus tunagrahita tidak semudah seperti menanamkan nilai-nilai Agama pada anak normal. Oleh sebab itu dalam proses internalisasi nilai-nilai agama islam dan sosialisasi membutuhkan pengelolaan yang baik dengan cara menanamkan nilai-nilai Agama Islam seperti nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral melalui proses pembiasaan, teladanan, cerita, nasehat dan hukuman dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh, Niken Ristianah dengan judul “Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisai Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Kertesono Kabupaten Nganjuk) menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai Agama Islam itu melalui nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai moral untuk anak tunarungu, tunagrahita dan autis dengan

⁹Observasi Di SLB Negeri Kepahiang, 5 April 2023.

menggunakan metode keteladanan, pembiasaa, cerita, nasehat, hukuman serta hadiah.¹⁰ Kemudian penelitian Meilia Nurika, dengan judul “metode pembelajaran PAI dalam pembentukan budaya religius pada anak tunarungu dan tunagrahita di SLB kasih Ibu Galur Kulon Progo” menyatakan bahwa pembelajaran PAI dilakukan dengan membentuk rombongan belajar sesuai dengan kedekatan jenjang kelas siswa, metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI dalam pembentukan budaya religius adalah motivasi siswa dan prinsip guru mengajar.¹¹

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Siti Nur Azizah dengan judul skripsi “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Mental Siswa Tunagrahita SMPLB Negeri Kota Blitar”¹² penelitian ini menghasilkan bahwasanya guru PAI di SMPLB Negeri Kota Blitar dalam

¹⁰Niken Ristianah, *Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)*, Disertasi: Pascasarjana, UIN Sunan Ampel Surayabaya, 2019.

¹¹Meilia Nurika, *Metode Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Budaya Religius pada Anak Tunarungu dan Tunagrahita di SLB Kasih Ibu Galur Kulon Progo*, Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

¹²Siti Nur Azizah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Mental Siswa Tunagrahita SMPLB Negeri Kota Blitar*, Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang, 2011.

kegiatan pembelajaran menggunakan strategi, seperti ceramah, drill dan demonstrasi. Upaya penggunaan strategi dalam pembelajaran diharapkan mampu membentuk mental baik bagi perkembangan siswa. Lalu Penelitian yang dilakukan oleh Heni Puspitasari dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Malang 1"¹³ Penelitian ini menghasilkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan siswa di Madrasah Aliyah Negeri Malang 1 yang penulis teliti dalam pembahasan skripsi ini bahwa proses internalisasi yang di ajarkan MAN 1 kepada para siswa sangat beragam, tidak hanya melalui pelajaran formal didalam kelas akan tetapi pembinaan yang bersifat non formal. Hal ini ditunjukkan dengan beragam kegiatan keagamaan setiap harinya dari awal masuk sampai pulang sekolah yaitu program pembacaan ayat suci Al-Qur'an, program ibadah shalat, program khitobah bahasa arab dan inggris, dan program menyambut hari-hari besar Islam.

¹³Heni Puspitasari, *Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Malang 1*, Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Malang, 2019.

Berbeda dengan penelitian selanjutnya yang akan peneliti lakukan. Jadi tidak hanya kepada siswa-siswa normal saja yang dibentuk akhlak-akhlaknya melalui internalisasi nilai-nilai agama Islam, tetapi juga siswa-siswa yang berkebutuhan khusus, serta bagaimana strategi guru dalam proses menanamkan nilai-nilai agama Islam dan mendukung sosialisasi pada siswa yang berkebutuhan khusus tersebut.

Pentingnya internalisasi nilai-nilai agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dalam rangka membantu mempersiapkan mereka agar mampu hidup mandiri dalam kemasyarakatan, mendukung sosialisasi anak berkebutuhan khusus dan mampu menyadari hakikatnya sebagai seorang insan Islami. Berlatarbelakang pada konteks pembahasan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian di SLB Negeri Kepahiang dengan judul **Strategi Guru dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Agama Islam untuk Mendukung Sosialisasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Kepahiang.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, penelitian ini merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam untuk mendukung sosialisasi pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri Kepahiang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam untuk mendukung sosialisasi pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri Kepahiang?
3. Bagaimana solusi faktor penghambat strategi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam untuk mendukung sosialisasi pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri Kepahiang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini merumuskan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui strategi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam untuk mendukung sosialisasi pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri Kepahiang.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam untuk mendukung sosialisasi pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri Kepahiang.
- c. Untuk mengetahui solusi faktor penghambat strategi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam untuk mendukung sosialisasi pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri Kepahiang.

2. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada dan atau terhadap:

a. Bagi peneliti

Memberi bekal pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan selama di bangku

kuliah dalam karya yang nyata, dapat mengetahui strategi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam untuk mendukung sosialisasi pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di SLB Negeri Kepahiang.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah wawasan tentang strategi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam untuk mendukung sosialisasi pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

c. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dosen dalam kajian pendidikan Islam, khususnya strategi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam untuk mendukung sosialisasi pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

d. Bagi Lembaga Pendidikan

Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan, menjadi masukan bagi pendidik tentang pentingnya strategi guru dalam menginternalisasi nilai-nilai agama Islam untuk mendukung sosialisasi pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

